

INTERDEPENDENSI SASTRA ARAB DENGAN KEKUASAAN

Nur 'Azizah

Universitas Bung Karno

Jl. Kimia No. 20, Menteng, Jakarta Pusat

Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Abstract

Kata atau bahasa dalam hal ini sastra Arab mempunyai sejarah dan sosiologi yang mempengaruhi eksistensinya. Bahkan, bahasa (sastra) merupakan *manuskrip* otentik untuk menunjuk pergumulan sosial, politik, hubungan internasional, ekonomi, serta peradaban masyarakatnya. Terjadinya globalisasi ilmu pengetahuan di berbagai bidang, madrasah-madrasah dan universitas-universitas marak dimana-mana dan masyarakat hidup dalam era kemajuan ini, karena para ilmuwan, sastrawan, filosof mereka menuangkan ilmunya dalam buku-bukunya sehingga mengangkat derajat masyarakat ke *martabat hadlarah* (derajat peradaban) yang tinggi.

Sastra Arab secara substantif, materi-materinya tetap tidak keluar dari otentika peradabannya. Pertemuan ekonomi, khususnya perdagangan Bangsa Arab dengan Bangsa Asing serta hubungan mereka membawa pembaharuan dalam kehidupan sosial, pengetahuan, karya, terutama dalam gerakan penerjemahan karya-karya Yunani, bidang-bidang sastra Arab tidak banyak mendapatkan bagian secara langsung, namun efek dari gerakan itu cukup menjadi *starting point* bagi pembaharuan sastra yang sesuai dengan alur napas jamannya serta menunjukkan hubungan dan kekuasaan yang ada pada saat syair tersebut dikemukakan oleh para penyair.

Kata Kunci: Bahasa, Hubungan, Kekuasaan dan Politik

I. PENDAHULUAN

Adab menurut kaidah di era *jahiliyah* adalah "undangan makan bersama"¹. Definisi adab di era *fajr Islam* adalah apresiasi dari *tahdzib* dan *ta'lim*². Dalam kamus "Muhith" berarti "hasil dari *hassas* (rasa) dan kecenderungan naluri yang indah". Dari kamus "Lisaanu al 'Arab" adalah "undangan yang bersifat umum". Namun secara umum adab ditinjau dari sudut pandang epistemologi berarti "segala sesuatu yang bisa dihasilkan melalui proses perenungan akal, perasaan dan naluri, baik dalam bidang kesusasteraan, peradaban filsafat, peradaban budaya dan bidang lainnya. Yang secara khusus adab merupakan sastra murni yaitu apresiasi sebuah makna atau pengalaman pengalaman seorang sastrawan dalam struktur dan ungkapan yang berkesan nan indah".

Dengan demikian, ruang lingkup kajian sastra amatlah luas sekali dan rasanya begitu sulit untuk membuat sekat-sekat yang membatasi ruang lingkup kajiannya. Hanya dengan pengamatan definisi yang lebih khusus kita bisa memilah-milah dan mengklasifikasikannya dengan mudah sehingga akan terlihat bahwa karya sastra akan selalu bersifat subyektif yang barometernya adalah seni dengan berbagai keindahan sebagai obyeknya, dengan berprinsip kebebasan dalam mengungkapkan dan mengekspresikan karya sastra yang begitu mendalam. Nashr Hamid Abu Zaid, Taha Husain, Naguib Mahfud, Nizar Qubanni merupakan tokoh kontroversial yang membuktikan kebebasan tersebut.

¹ "Qaulu Tharfah" dan "Tahdzib" di kitab Nu'man (Maraji')

² Hadits Rasulullah Saw: (Mashadir)

Sastra Arab terbagi dalam dua bagian: *sya'ir* dan *natsr* (prosa). Syair adalah apresiasi dari seni-seni yang indah yang berpondasikan untaian kata yang terikat oleh kaidah-kaidah tertentu (*awzaan dan qaafiyah*) yang mengungkapkan perasaan dan angan-angan yang memberi kesan tertentu bagi pembaca dan pendengar sehingga terlihat begitu hidup³. Sedangkan *natsr* adalah merupakan ungkapan dari makna yang tersembunyi di dalam kalbu tanpa terikat oleh kaidah-kaidah tertentu⁴. Perkembangannya dari sejak jaman *jahiliyyah* hingga kini tidaklah keluar dari dua jalur tersebut.

Bagi yang belum mengenal sastra Arab, akan menganggap sastra Arab adalah sebagai di siplin ilmu tersendiri yang sama sekali tidak berkaitan dengan disiplin ilmu-ilmu Islam lainnya, seperti fiqh, hadits, tafsir dan lain-lain. Sebab, secara sepintas lalu sastra Arab merupakan kajian diluar studi Islam, akan tetapi sebaliknya sastra Arab merupakan mata rantai yang sama sekali tidak bisa dipisahkan dengan disiplin ilmu-ilmu Islam lainnya. Para penafsir al-Qur'an-pun mengambil adab sebagai *mashadir* (referensi) yang penting. Untuk mengenal dunia sastra Arab lebih dekat dan lebih spesifik, maka akan dibahas secara periodik walaupun secara *lamhah* (sepintas) akan tetapi bisa menggambarkan secara utuh kerangka dasar sastra Arab dan hubungannya dengan kekuasaan.

II. Pembahasan

Sastra Arab dan hubungannya

³ DR. Ruqiyah Ibrahim Ahmad, "al Adab al Umawi baina at Taqlid wa at Tajdiid". Matba'ah al Munir bil Azhar, hal, 5 dan 93.

⁴ Nashiruddin al Asad, "Mashadir asy Syi'ri al Jahili wa Qiimaatha at Tarikhiyah".

dengan kekuasaan dapat dibagi secara periodik. Pembagian periodiknya dapat menjelaskan segala aspek kehidupan kepada kita agar lebih menambah wawasan yaitu;

A. Masa Jahiliyah: Fase Thab'ah (Endowment)

Negara Arab adalah negara yang sangat luas pada masa ini, akan tetapi merupakan kesatuan yang utuh, di bagian selatan terletak antara Lautan Hindia, dari sebelah utara sampai ke Damaskus, dari sebelah timur antara Laut Persi dan Sungai Dajlah dan Eufkrat, dari sebelah barat sampai ke Sungai Nil⁵. Masyarakat jahiliyah terbagi dalam dua strata besar; - golongan *Muluk* (Raja),- dan golongan *non-Muluk*. Golongan non-Muluk terbagi 2 bagian: Pertama, *Ahli Madr* (Pendatang dan penduduk pedesaan). Ke dua, *Ahli Wabr* (orang yang hidup di padang pasir yang hidupnya dari susu dan daging onta)⁶. Para sejarawan mengatakan bahwa bangsa Arab merupakan bangsa yang tidak memiliki *ashalah* peradaban semuanya berjalan secara alami, kecuali seni bicara yang tertuang dalam *syair* dan *natsr*. Para penyair digolongkan kepada *strata* tertinggi (golongan *Muluk*). Sebagai tokoh masyarakat atau tokoh intelektual dalam strata masyarakat *jahiliyah* yang sistem hidupnya menganut paham *kabilahisme radikal*. Mereka hanyalah *badawi* yang hidup terasing dari sebagian umat di dunia ini. Setiap kabilah mempunyai aturan dan kedisiplinan tersendiri. Akan tetapi, di antara kabilah satu dengan kabilah lainnya saling bermusuhan dan berkompetisi untuk saling menjatuhkan dan merebut kemenangan serta mereka rela mati demi menjaga wibawa kabilah (*ta'assub*). Dalam kondisi yang kritis ini seorang penyair merupakan perisai dan benteng terdepan dalam menjaga wibawa dan

kehormatan kabilahnya. Dengan *background* yang berupa padang pasir ganas, gunung-gunung menjulang, bukit-bukit cadas maka syair yang diapresiasi oleh para sastrawan sangatlah demonstratif sekali yang sangatlah demonstratif sekali yang tertuang dalam tujuh sasaran: *Madah, Hija, Ghazl, Wasf, Fakhr, Ratsa, Humasah*.

Semua itu diungkapkan dengan spontanitas sesuai dengan fitrah dan tabiat penyair serta aspirasi yang didapat tanpa melalui perenungan yang mendalam yang dikenal dengan *syi'ru thabi'iy*. Mereka hanya memerlukan satu bulan saja untuk memamatkan *qasidah* (kumpulan *sya'ir-sya'ir*). Mereka ini dikenal dan terhimpun dalam *Mu'allaqot as Sab'ah*⁷. Di antaranya adalah Umrul Qais, Zuhair bin Abi Salma, an-Nabighah adz-Dzibyani, 'Antarah, A'sya dan lain-lain. Setiap awal syair kebanyakan diawali dengan *dhahiratu thalaliyah* (menangisi reruntuhan dan puing-puing) dan *Ghazl* (pujian terhadap wanita). Rintihan tangisan di depan reruntuhan sebuah bangunan dan tempat yang meninggalkan memori tersendiri bagi penyair kemudian dilanjutkan dengan suka duka perjalanan hidupnya, seperti menggambarkan kenikmatan meminum arak sebagai pelipur lara (*Umrul Qais*). Namun disadari atau tidak fenomena di atas justru memotivasi untuk memancing emosi dan gairah para penyair dalam mengekspresikan bait-bait syairnya di pasar-pasar, seperti di pasar 'Ukadz.

⁵ Idem

⁶ Ibn al Abbari, "*Mukhtashar ad Duwal*". cet. Beirut, hal. 158-159. *Sha'ada al Andalusi*. Thabaqah al Umam, hal, 65-66.

⁷ Ahmad Amin, "*Fajru al Islam*", Daar an Nahdla. Kairo. Tahun. 1994.

Di sisi lain, ruh keagamaan sudah ada pada jaman ini, dengan adanya *nuqus* dan nyanyian-nyanyian membuktikan hal tersebut, contohnya dalam syair Umruul Qais dan Syair An-Nabi ghah. Dalam tradisi masyarakat jahiliyah, syair yang sudah diungkapkan oleh seorang penyair, dijaga dan didokumentasikan oleh kabilahnya khususnya keluarga terdekatnya, dengan sistem dihapal yang didukung oleh hapalan yang tajam dan kuat. Pada waktu itu banyak yang belum mengenal tulisan sama sekali. Dalam *Fajru al Islam* disebutkan, bahwa di seluruh Jazirah Arab hanya ada tiga orang dari keluarga Abu Sufyan yang mengenal tulisan. Tulisan pada waktu itu tidak mengenal adanya *nuqath* dan *i'jam*⁸. Hafalan itu diwariskan secara turun temurun kepada generasi-generasi penerusnya. Sehingga ketika Islam datang, pada masa Umawiyah, syair yang tersebar di berbagai kabilah tersebut dikumpulkan dan dipilah-pilah sesuai dengan tingkat *qualified* dan *keshahihannya* serta dibukukan dalam kumpulan *qasidah as syi'riyyah* yang tersusun rapi dalam Mu'allaqat as-Sab'ah. "*al Mu-fadhdhaliyat*" dan "*Asma'iyat*" metode periwayatan inilah yang digugat oleh Taha Husein dalam buku kontroversialnya "*Fi Syi'ri al Jahiliy*"⁹.

B. Era Fajru Islam (kedatangan Islam)

Risalah Islam datang dengan turunnya al-Qur'an melalui Nabi Muhammad Saw. al-Qur'an penuh

⁸ "*Aslu al Khath al „Arabiy wa Tarikhu Thathowwurihi ila ma qobla Islam*", hal 87.

⁹ Toha Husein, "*Fi as Syi'ri al Jaahiliyi*". Karya ini dibredel oleh pemerintah Mesir dan diterbitkan kembali dengan judul "*Fi al Adab al Jahiliy*".

dengan nilai sastra yang begitu tinggi dari *uslub-uslub balagah* dan *ma'ani* yang jelas nan gamblang sehingga begitu memukau dan membius bangsa Arab yang tatkala itu begitu mengandrungi syair. Ayat-ayat al-Qur'an mayoritas berbentuk puitis mengandung pesan-pesan yang sama sekali tidak pernah terpikirkan oleh para sastrawan sebelumnya. Sastra dalam al-Qur'an merupakan utusan *Ilahi* juga disertai dengan hiasan yang mencerminkan kebanggaan, sehingga menjadi senjata dari serangan musuh, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw. dalam menangkis serangan dari musuh.

Hal itu tampak semakin jelas bila kita amati pada ayat-ayat *Makiyyah*. Bahasa al-Qur'an merupakan mukjizat di mata masyarakat jahiliyyah, sebagai *tarkib kalimat* dan metode serta pesannya sama sekali tidak bisa disamai apalagi ditandingi oleh karya sastra yang paling unggul sekalipun. Sebagaimana termaktub dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menantang terhadap para singa syair untuk membuat syair yang serupa dengan al-Qur'an walaupun hanya satu ayat¹⁰. Masalah ini menjadi perdebatan panjang para ulama ahli bahasa yang di picu oleh para sastrawan Mu'tazilah¹¹.

Inti risalah Islam sungguh sangat bertentangan dengan tradisi dan falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat jahiliyah, sehingga sepenuhnya masyarakat Arab mencurahkan perhatian terhadap Islam dan *futuhat islamiyah* pada masa Khulafa'ur Rasyyidin yang cukup menyita perhatian

¹⁰ Al-Quran, surat Baqarah 23-24, al Hud 13-14, al Isra' 88, dan ath Thur 33-34

¹¹ DR.Fathi Faridh, "*Haula I'jaz al Quran*", tahun 1993.

umat Islam terhadap karya sastra, sehingga dengan sendirinya karya-karya sastra menurun dan tampak kurang produktif. Namun bukan berarti Islam melarang keberadaan syair sebagaimana yang dilontarkan oleh sebagian kritikus sastra. Akan tetapi, justru memberi warna baru yang sangat positif dan memuat nilai-nilai normatif dari inti ajaran Islam, bahkan lebih dari itu al-Qur'an turut memperkaya dengan kalimat dan istilah-istilah baru yang belum pernah ada sebelumnya. Umpamanya Hasan bin Tsabit; mutu karya syairnya setelah masuk Islam lebih indah dari sebelumnya, bahkan syair-syairnyapun sanggup membela Rasulullah Saw dari hinaan sastrawan yang tidak suka kepada Rasulullah Saw. Alkisah utusan dari Bani Tamim, Adz-Dzabarqan bin Badr datang dan bicara dari belakang batu: "Hai Muhammad! Keluarlah kamu, kami akan membanggakanmu!". Ketika Rasulullah SAW keluar kemudian dia bersyair, kemudian Rasulullah Saw membalas dan menyuruh Hassan bin Tsabit. Hasan bersyair. Namun mereka tidak bisa menjawab dan kalah, maka masuklah Islam. Bentuk susunan kalimat, istilah-istilah dan muatannya banyak terilhami dari al-Qur'an, meski demikian syair-syair tersebut masih mempunyai corak jahili dalam *agh raadhu syi'ir-nya* (tujuan sya'ir). Perubahannya terletak pada obyek yang mengilhaminya, yaitu Islam, Rasulullah Saw. dan ummatnya. Hal ini dimotori sendiri oleh Rasulullah Saw. yang seringkali mengumandangkan sya'ir Ibnu Shalat, yang mengandung pesan-pesan hikmah dan keesaan Allah SWT. Juga para sahabat Rasulullah Saw. seperti Umar bin Khattab yang menganjurkan kejujuran dalam mengungkapkan sya'ir. Dengan demikian pesan merupakan inti dari perubahan itu yang terus berlangsung hingga berakhirnya kekhalifahan Khalifah Rasyidin (empat khalifah

setelah Nabi Muhammad SAW, yaitu; Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin 'Affan dan Ali bin Abi Thalib ra).

C. Dinasti Umawiyah

Dinasti Umawiyah berdiri atas pertikaian pahit antara kubu Ali dan Muawiyah yang telah menghilangkan banyak nyawa, bahkan menumpahkan darah. Dinasti Umawiyah memegang tampuk kekuasaan dengan sistem keturunan, sehingga dengan sendirinya terseret pada sistem pola hidup jahiliyah yang telah dihentikan oleh kedatangan Islam. Pola *kabilahisme* muncul kembali dalam kemasan baru, sebab meskipun secara struktural masyarakat, *jahiliatu as-sibghoh*, namun mempunyai nafas Islam. Maka pada masa ini kehidupan sastra amatlah semarak. Mereka sangat bangga dengan para penyair, sampai para penyair diberi bagian dari *Baitul Maal*. Pasar-pasar yang pada jaman jahiliyyah berfungsi sebagai pertukaran barang dan ajang kontes apresiasi seni sastra, seperti pasar 'Ukadz, juga menjadi tempat legitimasi bahwa seseorang dianggap sebagai sastrawan atas kepujanggaannya atau tidak. Maka, pada masa dinasti Umayyah marak kembali pasar *Marbad* di Kufah, menjadi ajang apresiasi kontes seni sastra yang dihadiri oleh pemuka-pemuka suku dan masyarakat umum. Corak sastra pada masa ini merupakan paduan sastra Arab dengan sastra asing, karena mereka bergaul banyak dengan selain Arab, dan banyak bepergian keluar negeri Arab. Jaril, al-Akhtal dan Farazdaq merupakan penyair yang paling handal dalam dinasti Umayyah.

Situasi yang dikondisikan oleh kekhalifahan dinasti Umayyah yang terlalu *ta'ashshub kabilahisme radikal*, ini tampak rasial, melahirkan fenomena baru dalam bidang sastra. Diantaranya lahirnya golongan sas-

trawan kiri yang memperjuangkan aspirasi masyarakat bawah yang menginginkan kekhalifahan secara demokratis. Keluarga Ali merupakan bagian yang penting dalam memperjuangkan hal itu. Lahirlah para penyair yang membela kepentingan *Ahli Bait* di antaranya *Farazdaq*. Meskipun secara umum para penyair cenderung mengikuti ABS (Asal Bapak Senang), mengikuti kehendak penguasa dan mengharapkan imbalan. Pada jaman ini ada 4 golongan: pertama, *Jama'ah Umawiyiin*, mereka dari orang-orang Mu'awiyah yang mengagungkan dan menjunjung tinggi dinasti Umawiyah. Ke dua, *Syi'ah Ali bin Abi Thalib*, mereka yang menyukai Ali dan memperjuangkan Ali, dan mayoritas tinggal di Iraq dan Iran. Ke tiga, *Khawarij*, mereka yang keluar dari Ali dan mengkafirkannya sebelum *tahkim*. Mereka berpendapat bahwa kekuasaan adalah hak setiap muslim. Di samping '*ashabiyah* yang kental, mereka juga menganggap orang yang menyeleweng dari pendapat mereka adalah kafir. Keempat, Partai Ibn *az-Zubair*"¹²

D. Dinasti Abbasiyah

Para sejarawan mengatakan, berdirinya daulat 'Abbasiyah adalah timbulnya dari perpecahan di antara umat Islam yang terpecah beberapa golongan. Ketika berkecamuknya perselisihan antara *Umawiyiin* dan *Alawiyiin*, maka golongan Syi'ah mencalonkan *khilafah* dari Ahli Bait; Hasan, Husain, Muhammad Hanafiah, Ibn Abi Hasyim al-Alawiyi bin Muhammad. Walaupun demikian Syi'ah bersama Bani al *Alawiyiin* dan *Ahli Bait*, untuk kemudian mereka berhasil menggulingkan dinasti Umawiyah dan mengusirnya. Akhirnya, pada Rabi'ul Awwal 131 H. *Abu Abbas as-Saffah* mengiklankan di atas mimbar masjid di Kufah sebagai khalifah. As Saffah membangun di-

nasti Abbasiyah dengan kekuatan fisik yang ia bangun di Iraq yang melibatkan unsur-unsur etnis lain yang merasa terdiskriminasi di samping etnis Arab. Pada hari-hari pertama memegang tampuk kekuasaan, ia mempergunakan kemampuan sastranya untuk memperkuat dan mendapatkan legitimasi sebagaimana yang dilakukannya dalam sebuah ceramahnya yang begitu memikat dan memukau di depan publik. Masyarakat Kufah yang secara politis merupakan pembela-pembela bani Umayyah. Sistem ini dilakukan oleh para khalifah Bani Abbasiyah secara re-generasi.

Pada masa ini umat Islam telah mencapai puncak kematangan berpikir yang dimotivasi oleh gerakan penterjemahan dari bahasa Arab ke bahasa asing dan sebaliknya. Terjadinya globalisasi ilmu pengetahuan di berbagai bidang, madrasah-madrasah dan universitas-universitas marak dimana-mana dan masyarakat hidup dalam era kemajuan ini, karena para ilmuwan, sastrawan, filosof mereka menuangkan ilmunya dalam buku-bukunya sehingga mengangkat derajat masyarakat ke *martabat had-larah* yang tinggi.

Sastra Arab secara substantif, materi-materinya tetap tidak keluar dari otentika peradabannya. Dalam gerakan penterjemahan karya-karya Yunani, bidang-bidang sastra Arab tidak banyak mendapatkan bagian secara langsung, namun efek dari gerakan itu cukup menjadi *starting point* bagi pembaharuan sastra yang sesuai dengan alur napas jamannya. Banyak karya-karya sastra lahir pada masa ini, yang diciptakan oleh para

¹² Hasan Hamid Hasan, Muhammad 'Abdul Mun'im Khafajah, Abdul Hamid al Sholut, "*Al Adab Arabi fi Dhalali al Umawiyiin wal Abasyiyiin*", hal 7-8.

sastrawan berwawasan ganda. As-Shahib bin Ubbad- Rasyid dan al Jahid adalah para sastrawan pada jaman ini. Al-Jahid dalam karya-karyanya yang berbentuk prosa menjadi rujukan para pengamat sastra pada masa ini begitu juga dengan az-Zamahsyari. Namun karya-karya sastra Persia lebih mudah diterima daripada karya Yunani dan Romawi, sebab pada masa ini kaya dengan anaasir/unsur-unsur Persi dan juga *dzauq* (sense) Arab cukup dekat dengan Persia, meskipun secara struktural sastra, bangsa Arab sangatlah fanatik akan seni bahasanya.

Ciri penting formulasi sastra pada masa ini adalah proses perenungan dalam menghasilkan karya yang dikenal dengan istilah "*Syi'ru Shan'ah*". Dalam menyusun sebuah syair atau *natsr* seorang penyair membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menghasilkan buah karya yang *qualified*. Memilih kalimat yang tepat lalu menatanya dalam struktur yang memikat hati, dilanjutkan dengan mencermati makna-makna yang terkandung di dalamnya, bila terjadi kerancuan, mengulanginya dari semula, dan seterusnya. Dalam sebuah riwayat disebutkan seorang penyair dapat menghasilkan syair yang indah dan matang dalam waktu tiga tahun, karena semakin langkanya pola hidup badui pada masa ini, sedangkan pada jaman jahiliyah, hanya memakan waktu satu bulan saja.

Kemajuan peradaban yang dicapai oleh umat Islam pada masa ini, memunculkan pola hidup yang beragam dalam masyarakat 'Abbasi yang terdiri dari berbagai etnis yang masing-masing mempunyai akar kebudayaan dan ilmu pengetahuan, yang paling menonjol adalah etnis Persia. Fanatisme golongan, ras, dan turats as tsaqafi memunculkan gerakan *Syu'ubiyah*, *Zindiqah* dan *Tasya-*

*-yu*¹³. Di kalangan masyarakat yang secara langsung memberikan warna tersendiri dalam perkembangan sastra Arab, yang terpenting adalah *fann balaghah*, yaitu ungkapan makna dengan sifat-sifat yang berlebihan dari makna yang sebenarnya. Hal ini banyak dilakukan oleh para sastrawan asal Persia seperti Basyar ibnu Burdin, seorang sastrawan buta namun tajam dan handal dalam mengapresiasi seni.

Di sisi lain, Andalusia sebagai wilayah kekuasaan *Umawiyah* yang hingga runtuhnya kekhalifahan Umawiyah tidak mau tunduk dan patuh pada kekuasaan politik 'Abbasiyah dengan tetap melanjutkan tradisi Umawi dalam bidang sastra. Thariq bin Ziyad, Abu Nawas, Abu al Ajrab Ja'unah bin as Shahah, Abu al Khattar Hisyam bin Dhirar adalah penyair yang handal pada masa Andalusia ini. Namun demikian tetap terjadi akulturasi dengan sastra setempat sehingga melahirkan aliran napas baru dalam seni syair pada waktu yang sama, yang sama sekali tidak dikenal oleh para sastrawan yang berdomisili di Baghdad. Karya terpenting al *Mausyuhah*¹⁴, merupakan campuran dengan seni musik asli penduduk Andalusia di Spanyol. Seni ini selanjutnya berkembang di wilayah Maroko, suatu wilayah yang potensial menghubungkan perkembangan ilmu pengetahuan di Baghdad dan Andalusia.

Hubungan politik yang kurang harmonis antara wilayah Andalusia sebagai neo-kekhalifahan *Umawiyah* dan kekhalifahan *'Abbasiyah* cukup

¹³ DR.Fathi Faridh, "Haula I'jaz al Quran", tahun 1993.

¹⁴ Ahmad Haikal, "Al Adab al Andalusi minal Fathi ila Suquuthi al Khilafah", Daar al Ma'arif, tahun 1994.

berpengaruh pada ulama-ulamanya yang saling berkompetisi untuk menghasilkan karya yang bermutu, namun demikian iptek adalah *zone* bebas sehingga karya-karya yang dilahirkan oleh ulama Baghdad dalam waktu yang singkat sudah sampai di tangan ulama-ulama Andalusia, begitu pula sebaliknya. Namun lahirnya kekhilafahan *Buwaihiyah* di Persia yang merupakan awal pecahnya kekhilafahan 'Abbasiyyah dan dilanjutkan dengan jatuhnya kekhilafahan dinasti Abbasiyah di tangan Tartar menandai berakhirnya masa kejayaan sastra Arab. Sejak saat itu karya-karya sastra cenderung *taqlid* dan hanya sedikit karya yang lahir pada masa pasca keruntuhan *khilafah 'Abbasiyah* ini. Kondisi ini terus berkepanjangan hingga masa modern.

E. Sastra Modern

Pada masa pasca *khilafah 'Abbasiyah* hingga masa modern merupakan masa kevakuman sastra Arab dalam arti kreatifitas para sastrawan menurun drastis dari sebelumnya. Namun bukan berarti mereka mandul, akan tetapi naskah-naskah yang ada hanyalah mengekor saja. Seorang tokoh sastrawan Mahmud Sami al-Barudi menjebol kebekuan dan kevakuman kreativitas sastrawan dengan melahirkan naskah-naskah syair yang secara struktural bernapaskan modern sesuai dengan perkembangan dan kemajuan dunia saat itu. Para sastrawan bersepakat, bahwa awal era modern dalam sastra Arab dimulai dengan *hamlah Faransiyah* ke Mesir yang dipimpin oleh Napoleon Bonaparte yang kedatangannya bukan hanya sekedar menjajah, tapi juga membawa para ilmuwan perancis dari berbagai bidang disiplin ilmu. Otomatis kedatangan Perancis ini membuka jalur baru dalam dialog langsung antara peradaban Barat dan Timur.

Kebangkitan sastra yang di pelopori oleh al-Barudi ini membuka jalan bagi para sastrawan muda yang secara akademis mempunyai *background* pendidikan Barat atau minimal secara *otodidak* banyak membaca karya-karya sastra Eropa, seperti Shakespeare untuk melakukan pembaharuan dalam sastra Arab yang perkembangannya melahirkan banyak aliran.

DR. Sa'ad Dhalam mengklasifikasikan gerakan pembaharuan sastra Arab modern dalam tiga aliran besar. *Pertama*, kelompok yang mengatas namakan dirinya *al-Muhafidh* (Konservatif) dengan meletakkan sastra jahiliyah dan Abbasiyah sebagai jenis sastra percontohan dalam segi memilih kata, susunan dan maknanya, namun kemoderenan tentu menjadi inti pembaharuannya¹⁵. Kelompok ini dipelopori oleh Ahmad Syauqi, Hafidz Ibrahim, Khalil Mathran, Syekih Muhammad Abdul Mut halib dan Mustafa Shadiq ar Rafi'i yang meskipun semuanya saling bersilang pendapat mengenai sisi konservatif dari sasaran pembaharuannya. *Kedua*, *Madrasah ad Diwan* yang dipelopori oleh tiga pujangga besar: Ibrahim Abdul Qadir al Mazini, Abdurrahman Syukri dan Abbas Mahmud al 'Aqqad. Ketiganya mempunyai pengetahuan lingustik dan sastra Arab yang mendalam di samping pengetahuan dan wawasannya tentang sastra Eropa khususnya sastra Inggris. Karenanya, para sastrawan menjulukinya sebagai "*Madrasah Inggris*". Akan tetapi, dalam perkembangannya kelompok ini mengalami perpecahan dikarenakan masalah intern mereka yang berakhir dengan keluarnya al-Mazini dan Syukri dari kelompok tersebut. Selanjutnya Al -

¹⁵ Sa'ad Dhalam, "*Madikhal ila an Naqdi al Hadist*", Daar al Manar, tahun 1989M.

'Aqqad tetap konsisten dalam pendiriannya semula dan terus melanjutkan proyeknya.

Inti pembaharuannya adalah membebaskan sastrawan dari belenggu paham *klasikisime* yang mengabaikan naluri sebagai sumber *inspirasi*. Terlihat al-'Aqqad banyak mengambil dari ide-ide sastra Inggris, khususnya romantisme¹⁶.

Ketiga, kelompok Appolo, didirikan oleh Dr. Abu Syadi sebagai antitesa dari kelompok ad-Diwaan. Kelompok ini mempunyai hubungan erat dengan tokoh-tokoh kelompok pertama di mana Ahmad Syauqi secara pribadi mempunyai hubungan kurang baik dengan al-'Aqqad, sebab kritik al-'Aqqad terhadap karya sastranya yang dimasuki unsur Usmaniyah amatlah tajam dan pedas. Hal ini dimanfaatkan oleh Abu Syadi untuk merekrut Syauqi pada kelompoknya, bahkan mengangkat Syauqi sebagai pimpinannya. Dalam perkembangannya banyak meng-*counter* ide-ide sastra al-'Aqqad daripada menelurkan ide-ide baru sehingga tampak maju selangkah.

Di sisi lain muncul sekelompok sastrawan yang menginginkan pembaharuan, namun tidak didasari dengan wawasan kearaban yang mendalam, akan tetapi lebih banyak penguasaannya dalam sastra Eropa yang dikenal dengan "Sastra-wan Urban" (*Udaba' Mahjar*). Mereka menginginkan kebebasan dalam struktur syair, yang lepas dari *awzaan* dan *qawaafi* yang dipelopori oleh Gibran Khalil Gibran yang mendirikan Rabithah al-Qalamiyah bersama dengan Khalil Mathran di Amerika Serikat. Karya-karyanya tersebar luas di negara-negara Arab yang merupakan fenomena yang tidak

bisa dipungkiri pengaruhnya terhadap gerakan-gerakan pembaharuan dalam sastra Arab pada jaman modern.

III. Penutup

Demikian selintas tentang sastra Arab dan hubungannya dengan kekuasaan, ilustrasi ini bisa memperjelas tesa, bahwa kata atau bahasa dalam hal ini sastra Arab mempunyai sejarah dan sosiologi yang mempengaruhi eksistensinya. Bahkan, bahasa (sastra) merupakan manuskrip yang otentik untuk menunjukkan pergumulan sosial, politik, ekonomi, hubungan internasionalnya, serta peradaban masyarakatnya. Karenanya, sastra yang terapresiasi dalam bait-bait diwaan, ataupun yang lainnya merupakan naskah (teks) yang menjiwai dan menjadi ciri dari karakter sebuah kekuasaan. Pergulatan pemikiran dan aliran keagamaan yang di bumbu dengan tarik menarik kepentingan ekonomi, dan sosial selalu bertautan dengan kekuasaan yang mendominasi. Maka, hubungan antara kekuasaan dengan sastra ibarat mata uang yang saling berkait. Artinya, sastra boleh jadi merupakan simbol eksistensi dan keperkasaan sebuah kekuasaan di mana sastra itu sendiri bernaung di bawah otoritasnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Amin, "*Fajru al Islam*", Daar an Nahdla. Kairo. Tahun. 1994.
Ahmad Haikal, "*Al Adab al Andalusi minal Fathi ila Suquuthi al Khilafah*", Daar al Ma'arif, tahun 1994.
Al-Quran, surat al Baqarah 23-24, al Hud 13-14, al Isra' 88, dan ath Thur 33- 34 Dhalam, Sa'ad. "*Madikhal ilaan Naqdi al Hadist*", Daar al Manaar, tahun 1989M.

¹⁶ Ibid

Faridh Fathi, "*Haula I'jaz al Quran*", tahun 1993.

Hasan Hamid Hasan, Khafajah, Muhammad 'Abdul Mun'im. Al Sholut, Abdul Hamid. "*Al Adab Arabi fi Dhillali al Umawiiyyiin wal Abasyiyyiin*", hal 7-8.

Ibn al Abbari, "*Mukhtashar ad Duwal*". cet. Beirut, hal. 158-159. *Sha'ada al Andalusii*. Thabaqah al Umam, hal, 65-66.

Nashiruddin al Asad, "Mashaadiru asy Syi'ri al Jahiliyyi wa Qiimaatha at Tarikhiyah".

Ruqiyah Ibrahim Ahmad, "*al Adab al Umawi baina at Taqlid wa at Tajdiid*". Matba'ah al Munir bil Azhar, hal, 5 dan 93